

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era digital ini seringkali dijumpai remaja bahkan anak-anak yang masih berusia dini sudah pandai mengaplikasikan internet, gadget, dan lainnya, tidak menutup kemungkinan berbagai informasi negatif juga akan ditemui mereka, misalnya hal-hal yang berbau seksitas. Hal ini sangat berbahaya untuk perkembangan mereka selanjutnya jika tidak diarahkan dengan baik. Media elektronik semacam TV, Video, Film, Internet, HP dan media cetak seperti koran, majalan, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah tanpa adanya pengendalian yang memadai (Roqib, 2008).

Peneliti memperoleh pemahaman bahwa anak itu bukanlah sosok mungil yang dimiliki oleh orang dewasa sehingga mereka bisa mendapatkan perlakuan seperti apapun, namun lebih dari pada itu anak merupakan sosok yang unik, memiliki strategi prospektif di masa mendatang, serta memiliki hak-hak dasar yang perlu dihargai oleh siapapun termasuk orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Namun kondisi yang berkembang saat ini sangat berbeda dari yang seharusnya, Maraknya kasus kejahatan seks belakangan ini tidak hanya menimpa remaja, namun juga mengancam anak usia dini, hal ini dapat menjadi bukti nyata bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang seksitas yang sudah seharusnya mereka dapatkan sejak dini dari lingkungan keluarga khususnya orang tua.

Menurut data dari Simfoni PPA pada tahun 2022 Simfoni PPA menunjukkan 20.063 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 13.845 kasus kekerasan terhadap anak. sebesar 13.474 kasus dan didominasi oleh jenis kekerasan seks sebanyak 9.317 kasus. dan pelaku pelecehan seks pada anak terbanyak adalah orang lain, tetangga, orang tua dan keluarga sendiri. berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A)

Ira Wijayanti, 2023

*PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA
WIJAYA KUSUMAH KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tasikmalaya terdapat 31 kasus Pelecehan Seks yang terjadi pada semester tahun ini.

Melihat fenomena tersebut, telah mencemaskan banyak pihak, para orang tua khususnya, para pendidik, anak dan remaja itu sendiri bahkan masyarakat disekitar. Masalah seksitas memang menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, masalah seksitas masalah yang cukup pelik untuk diatasi karena perkembangan seks muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani, namun di sisi lain, penyaluran hasrat seks yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan dan berakibat buruk yang serius apabila tidak dapat dikendalikan, diredam secara baik (Gunarsa, 2001, dalam Alucyana dkk., 2020).

Dalam undang-undang sidiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pasal 5 menyatakan struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: a) nilai agama dan moral, b) fisik motorik, c) kognitif, d) bahasa, e) sosial emosional, f) seni. Pendidikan seks untuk Anak Usia Dini (AUD) adalah upaya pemberian pemahaman kepada anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya (aspek kognitif, sikap, dan perilaku) tentang fungsi alat seks dan masalah naluriah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, serta pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seks (Solikhah, 2014).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan atau dengan istilah lain Golden Age, adalah masa-masa penting, dimana strategi orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya, dimana anak adalah peniru terhebat didunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orang tua (Semiawan & Yufiarti, 2002). Dalam Hal ini para ahli yang berkecimpung di dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik anak adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah penerapan pendidikan dalam bidang seks. Oleh karena itu, strategi orang tua akan bermain lebih besar dalam hal ini (Rupnidah & Suryana, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas konsep seksitas pada anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa. Pendidikan seks pada anak usia dini harus dimulai dengan konsep perbedaan gender, agar anak benar-benar memahami perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, serta memahami strategi dan strateginya sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih kepada mengenalkan dirinya, memiliki sikap positif, menjaga auratnya dengan baik, mengetahui siapa yang boleh menyentuh dan mana yang tidak, dan secara alami mengajarkan batasan atau bagian alat kelamin. Alat kelamin pria dan wanita serta cara merawatnya. Ini harus dilakukan secara bertahap sejak usia dini berdasarkan jenis kelamin karena tidak ada cara instan untuk mengajari anak berhubungan seks (Haryono dkk., 2018).

Tri Endang Jatmikowati (Jatmikowati dkk., 2015) menyebutkan bahwa Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, tubuh lawan jenisnya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seks. Oleh karena itu pemberian pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting, agar kejadian pelecehan pada anak usia dini yang dapat mengakibatkan trauma jangka panjang dapat dihindari.

Berbicara tentang pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini, tentunya tidak akan terlepas dari sudut pandang orang tua mengenai pendidikan

Ira Wijayanti, 2023

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA
WIJAYA KUSUMAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seks itu sendiri. Perbedaan penafsiran mengenai pengenalan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang setiap orang tua, maka dari itu Persepsi orang tua yang masih keliru mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini ini yang perlu digali. Karena, persepsi yang benar oleh orang tua dalam pendidikan seks untuk anak usia dini akan menjadi tindakan pencegahan pertama mengenai kasus pelecehan atau kekerasan seks terhadap anak dan akan menjadi pencegahan terhadap penyimpangan seks seorang anak (Ratnasari & Alias, 2016).

Persepsi adalah proses dimana individu memberikan makna pada lingkungan mereka melalui rangsangan, dan karena setiap orang memberikan makna pada rangsangan secara berbeda, setiap orang berbeda. Individu akan melihat item yang sama dengan peringkat yang berbeda (Solikhah, 2014). Menurut Nurfadillah, dkk., (2022) persepsi yaitu sesuatu proses di mana seseorang mengorganisir dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu atau bapak biologis atau adopsi dari seorang anak, yang bertanggungjawab memelihara anak karena memiliki hak hukum (Ahid, 2010) Jadi, persepsi orang tua adalah cara pandang ibu dan ayah dari seorang anak terhadap sesuatu dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut Nurfadillah, dkk., (2022) menuliskan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks didefinisikan sebagai cara pandang (positif maupun negatif) orang tua kaitannya dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks sesuai pengalaman yang diperoleh orang tua.

Menurut Solikhah (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada 3 yaitu faktor individu, faktor situasional, dan faktor target. Faktor individu dilatarbelakangi oleh kemampuan individu dalam memahami, membuat persepsi, kepentingan persepsi, dan pengalamannya atas sesuatu yang dipersepsikan. Faktor situasional adalah momentum, struktur objek yang persepsikan, serta normal yang berlaku di masyarakat. Faktor target adalah gangguan dalam menentukan target persepsi, kebaruan dari objek, ukuran objek, latar belakang objek, kedekatan objek

Ira Wijayanti, 2023

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA
WIJAYA KUSUMAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan objek lain yang serupa, serta kesamaan persepsi yang akan dibuat dengan persepsi lain.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan masalah yang menjadi perhatian yaitu:

1. Keterbatasan dan minim pemahaman ilmu pendidikan seks karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibahas
2. persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini?
3. Bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka peneliti mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini
3. Untuk mendeskripsikan strategi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam pengetahuan yang dapat dijadikan bahan kajian

Ira Wijayanti, 2023

*PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA
WIJAYA KUSUMAH KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi para insan akademik yang sedang mempelajari pendidikan anak usia dini serta dapat memberikan informasi bagi pembaca yang berkaitan dalam peserta orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.

2. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi sekolah dalam pelaksanaan penanaman pendidikan seks anak usia dini.

2) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak, dan dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks pada anak, sebagai bahan masukan bagi para orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anaknya khususnya pada anak usia dini dan menghilangkan persepsi tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, serta menambah pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini, menambah pengalaman baru sekaligus menambah bekal sebagai orang tua kelak.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut adalah struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini:

1) BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum sebagai arahan bab selanjutnya.

2) BAB II Kajian Pustaka

Dalam bab ini peneliti memaparkan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian yang memuat persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di TK Kartika Wijaya Kusumah.

Ira Wijayanti, 2023

*PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA
WIJAYA KUSUMAH KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, sumber data dan Teknik keabsahan data dan Teknik analisis data.

4) BAB IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi deksripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, pembahasan penelitian persepsi orang tua serta penerapan pendidikan seks yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat.

5) BAB V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi

Dalam bab ini berisi hasil akhir/kesimpulan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini menyajikan saran dan rekomendasi yang disusun dan ditulis setelah hasil dari penelitian, yang ditujukan kepada semua pihak ataupun peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

6) Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi sumber data yang dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi.

7) Lampiran

Pada bagian ini berisi kumpulan data-data atau dokumen-dokumen tambahan yang mendukung kegiatan penelitian.